

## **Bab 1 Pendahuluan**

### **Latar Belakang Masalah**

Keluarga merupakan suatu sistem yang penting dalam kehidupan. Dimana keluarga merupakan tempat memulai kehidupan dan tempat pertama dan terpenting untuk berinteraksi dengan anggotanya. Keluarga adalah sistem terkecil dalam masyarakat, sekelompok orang yang memiliki struktur dan sistem sosial sendiri, tinggal dalam satu rumah, tetapi memiliki kerabat dan kekerabatan karena perkawinan, persalinan, adopsi, dan lain sebagainya. Keluarga memiliki suami, istri, dan anak. Dalam keluarga, setiap anggota memiliki kewajiban dan perannya masing-masing, dan setiap anggota harus memenuhi kewajiban dan peran tersebut serta mencapai tujuan bersama. Selain itu, jika keluarga gagal menjalankan tugas dan fungsinya dengan baik, sistem dalam keluarga dapat menjadi tidak berfungsi, mempengaruhi tugas dan fungsi anggota lainnya, dan bertentangan dengan sistem yang disfungsi.

Dalam keluarga poligami tidak terbatas pada ayah, seorang ibu dan anak. Poligami adalah pernikahan dengan banyak istri dan merupakan bentuk pernikahan yang masih ada sampai sekarang, sehingga sebuah keluarga dapat memiliki lebih dari satu ibu. Berdasarkan data Statistik Perkara Pengadilan Agama Se-Jawa Barat menunjukkan bahwa data statistik jenis perkara izin poligami di Jawa Barat dari tahun ke tahun yaitu pada tahun 2019 terdapat 151 perkara, tahun 2020 terdapat 130 perkara, tahun 2021 terdapat 136 dan pada tahun 2022 berjumlah 123 perkara. Hal ini menunjukkan bahwasannya masih banyak pria di Jawa barat yang mengajukan izin poligami. Kemudian data statistik faktor penyebab perceraian salah satunya dikarenakan poligami berjumlah 288 pada tahun 2019, 231 pada tahun 2020, 168 pada tahun 2021 dan terdapat 159 pada tahun 2022.

Islam memperbolehkan pernikahan poligami dengan jumlah wanita yang dibatasi dan tidak mengharuskan umatnya melaksanakan monogami. Pada dasarnya Islam menganut sistem pernikahan monogami dengan memberikan kelonggaran dibolehkannya pernikahan poligami yang dibatasi. Dalil yang dijadikan landasan dibolehkannya pernikahan poligami sesuai Firman Allah pada surat An-Nisa' ayat 3.

وَأِنْ خِفْتُمْ أَلَّا تُقْسِطُوا فِي الْيَتَامَىٰ فَانكِحُوا مَا طَابَ لَكُمْ مِنَ النِّسَاءِ مِمَّا مَلَكَتْ أَيْمَانُكُمْ ۚ ذَٰلِكَ أَدْنَىٰ أَلَّا تَعُولُوا ۗ

Artinya: *Dan jika kamu khawatir tidak akan mampu berlaku adil terhadap (hak-hak) perempuan yatim (bilamana kamu menikahinya), maka nikahilah perempuan (lain) yang kamu senangi: dua, tiga atau empat. Tetapi jika kamu khawatir tidak akan mampu berlaku adil, maka (nikahilah) seorang saja, atau hamba sahaya perempuan yang kamu miliki. Yang demikian itu lebih dekat agar kamu tidak berbuat zalim.*

Ayat ini menerangkan mengenai kebolehan beristri lebih dari satu, namun dibatasi hanya empat istri saja. Itupun dengan persyaratan jika suami mampu berbuat adil. Dalam ayat tersebut juga diterangkan bahwa merasa tidak mampu berbuat adil maka nikahi satu istri saja.

Setiap pernikahan, baik monogami maupun poligami, pasti mengalami masalah pada titik tertentu. Mengingat poligami merupakan bentuk keluarga yang lebih besar dari pada monogami, potensi masalah juga meningkat. Yang mana masalah tersebut bukan hanya pada orangtua, namun sangat memungkinkan anak yang merupakan anggota keluarga juga akan merasakan masalah yang terjadi dalam keluarga.

Pernikahan poligami memiliki beberapa dampak baik dampak positif maupun dampak negatif. Dampak positif dari pernikahan poligami seperti para istri menjadi merasa memiliki

teman untuk berbagi karena adanya kedekatan antara dirinya dengan istri lain suaminya. Lalu dampak lainnya yaitu menjadi lebih sabar, lebih ikhlas, dalam mengontrol emosinya menjadi lebih baik. Para istri juga menjadi lebih merasa nyaman dengan perkawinannya ini karena ia menjadi memiliki waktu luang bagi dirinya sendiri dan melakukan kegiatan yang ia sukai ataupun melakukan hobinya, serta tuntutan dalam memenuhi kebutuhan biologis maupun dalam melayani suaminya pun menjadi lebih berkurang (Islamiyah,2017).

Contoh keberhasilan pernikahan poligami adalah kisah kesuksesan pengusaha dan juga pimpinan Pondok Pesantren Riyadhul Jannah di Mojokerto, Kyai Mahfud. Beliau memiliki empat orang istri dan 20 orang anak dalam satu rumah. Uniknya istri-istri barunya tersebut dinikahi sang Kyai berdasarkan hasil rekomendasi dari istri-istri sebelumnya. Menurut beliau, resep keharmonisan rumah tangganya adalah menjaga komitmen bersama untuk kesadaran diri dan saling mengalah. Keberhasilan membina rumah tangga poligami tersebut juga karena terpenuhinya kebutuhan lahir dan bathin secara adil bagi istri-istrinya sehingga para istri menjadi bahagia (Sudirman, 2010).

Namun, dibalik dampak-dampak positif yang telah dijelaskan, terdapat juga yang merasakan adanya dampak negatif dari perkawinan poligaminya. Dampak negatif yang disebabkan oleh poligami secara umum dapat dibagi kedalam lima bagian yakni dampak psikologis terhadap istri, konflik internal dalam keluarga, dampak psikologis bagi anak, kekerasan domestik, serta dampak sosial. (Slonim-Nevo & Al-Krenawi, 2006).

Penelitian yang dilakukan Ema (Khotimah, 2010) menunjukkan bahwa istri yang dipoligami memiliki dampak psikologis berupa munculnya perasaan cemburu, perasaan stress/tertekan, perasaan bersalah, serta perasaan takut menimbulkan masalah. Namun penelitian tersebut juga menunjukkan bahwa poligami membuat mereka belajar menjadi lebih ikhlas,

rasional, dan merasa memiliki teman. Lalu terdapat juga perasaan inferior, menyalahkan diri sendiri, serta adanya perasaan suaminya seharusnya hanya mencintai dirinya saja seperti ia hanya mencintai suaminya saja (Nailiya, 2016). Lalu menurut Jamruhi (dalam Kurniawati, 2003) menyatakan bahwa timbulnya rasa dengki dan permusuhan serta timbulnya tekanan batin pada istri pertama karena suami akan lebih mencintai istri pertamanya. Hal ini juga dapat berdampak pada anak dari hasil pernikahan poligami tersebut.

Poligami dapat memberikan dampak bagi anak, salah satunya ialah kurangnya rasa kasih sayang dan timbulnya rasa benci pada diri anak terhadap ayahnya (Latupono, 2020). Hal tersebut seirama dengan Kampambwe dalam Elbedour (2002) yang juga menerangkan bahwa dampak yang akan dirasakan oleh anak akibat ayahnya yang melakukan poligami yaitu dapat melemahkan hubungan antara anak dengan orang tua. Kebutuhan emosional anak ialah sesuatu yang mesti ada dalam diri anak, disebabkan bila kebutuhan tersebut tidak terpenuhi, hingga mempengaruhi pada pertumbuhan belajar anak, anak akan kesusahan belajar serta pada akhirnya secara tidak langsung anak akan kurang semangat dalam melanjutkan pendidikannya, dan bisa menyebabkan ikatan sosial yang lebih negatif.

Keluarga berperan dalam menentukan penerimaan diri remaja. Karena lingkungan sosial juga mempengaruhi penerimaan diri remaja, sebagaimana ditunjukkan oleh Kuang bahwa individu selalu berinteraksi dengan lingkungan dalam kehidupannya. Remaja yang memiliki penerimaan diri yang baik, maka ia cenderung melihat pada dirinya sendiri secara positif. Menerima diri sendiri bukanlah tentang menyerah begitu saja dengan keadaan, tetapi menerima diri sendiri yaitu menerima berbagai bentuk kenyataan yang datang dan mau mengembangkan dirinya untuk menjadi lebih baik (Rahmawati, 2017).

Rahmawati (2017) juga menjelaskan bahwa remaja umumnya mengharapkan keluarga yang terjadi pada umumnya, yaitu keluarga yang hanya terdiri dari satu ayah dan satu ibu. Karena remaja menginginkan perhatian dan kasih sayang secara penuh dari orangtuanya. Ketika seorang ayah melakukan pernikahan poligami maka akan ada rasa sedih, marah, cemburu, kecewa. Berada didalam keluarga yang harmonis dapat membantu remaja dalam menumbuhkan proses penerimaan diri yang baik. Yang mana remaja merupakan perubahan dari masa anak-anak ke masa dewasa, dimana dalam masa remaja ini dianggap masa yang penting dalam kehidupan untuk mencari jati dirinya.

Penelitian Mufidatu & Sholicatun (2016) yang berjudul “Penerimaan Diri Remaja yang Memiliki Keluarga Tiri” hasil dari penelitiannya yaitu dari dua subjek penelitian menunjukkan penerimaan diri yang berbeda. Yang mana hasilnya menunjukkan bahwa subjek perempuan dalam penelitian ini memiliki penerimaan diri yang baik sedangkan subjek laki-laki kurang memiliki penerimaan diri yang baik. Hasil penelitian tersebut menunjukkan bahwa bagi remaja yang memiliki keluarga tiri proses penerimaan diri bukanlah hal yang mudah.

Kemudian penelitian yang dilakukan Sari dkk (2015) berjudul “Penerimaan Diri Terhadap Poligami Pada Istri Pertama” ditemui kalau penerimaan diri terhadap istri pertama yang berpoligami didasarkan pada uraian agama yang benar. Citra penerimaan diri tiap- tiap subjek kira- kira sama. Ciri- ciri penerimaan diri yang timbul pada Subjek I serta II ialah keduanya saling menerima sebagai objek, ialah menerima takdir poligami selaku syarat Allah serta berupaya hidup sebaik mungkin. Seluruh subjek kerap berupaya buat kurangi sebab penghambat berbentuk kecemburuan serta meningkatkan aspek motivasi supaya subjek keluar dari konflik yang dialaminya. Salah satu metode yang dicoba subjek merupakan dengan berupaya mengatasinya berbentuk mendekatkan diri kepada Allah SWT serta mengoptimalkan

aspek pendukung dengan tingkatkan uraian ilmu agama. Peneliti dalam penelitian ini memberikan saran untuk dilakukannya penelitian mengenai penerimaan diri dari sudut pandang anak.

Penerimaan diri sendiri menjadi salah satu proses dalam mencegah remaja mengatasi keadaan stres di kehidupannya. Pernikahan poligami yang dilakukan orang tua dapat menimbulkan berbagai tekanan dalam diri remaja seperti yang sudah dipaparkan diatas.

Keadaan tersebut dapat diperburuk dengan adanya hubungan negatif yang terjalin antara remaja dalam keluarga poligami dengan ayahnya selaku pelaku yang berpoligami maupun dengan keluarga ayah dari istri yang lain. Seperti yang dialami ketiga subjek, yang mana ketiganya sempat melalui proses dimana memiliki hubungan yang buruk dengan ayahnya, merasa kesal ketika ayahnya datang ke rumah dan berusaha menghindari kegiatan bersama ayahnya ketika ayahnya sedang di rumah. Bahkan ketiga subjek merasa senang ketika ayahnya tidak dirumah. Sesuai dengan yang dikatakan subjek 1 (SN) :

*“Yang terganggunya ya misalnya ketika ayah saya datang saya ngerasanya jadi kurang seneng gitu masih kerasa kesal gitu”*

Dan juga yang diungkapkan *significant other* 1 (MN) selaku kakak dari ketiga subjek menyatakan:

*“Semua anjir, pada gasuka setiap si ayah pulang teh, langsung pada kabur gening gamau bukain pager, suka pada bete soalnya mun malem-malem denger suara mobil si ayah teh gening”*

*(semua, pada gasuka setiap ayah pulang, langsung pada kabur gamau bukain pager, suka pada badmood soalnya kalo malem-malem denger suara mobil si ayah)*

*“Semua, maneh, si aras langsung pura pura tidur, terus si abang oge baeud, sitiara juga malah parah dia diem di kamar”*

*(semua,kamu, si aras langsung pura-pura tidur, terus si abang juga cemberut (bermuka masam), si tiara juga malah parah diem di kamar)*

*“Si tiara mah, udah mah suka solat duluan, sarapan ge sok duluan gak sopan pisan budak teh”*

*(si tiara, udah suka solat duluan, sarapan juga suka duluan, gak sopan banget anaknya)*

*“Kabur anjir mendem dikamar, giliran si ayah dah berangkat semuanya pada keluar pada seneng”*

Kemudian para subjek juga memiliki hubungan yang buruk dengan keluarga dari isitri ayah yang lain yang mana para subjek berusaha untuk menjauhi atau tidak mengikuti kegiatan yang berhubungan dengan keluarga dari istri ayah yang lain, seperti yang dikatakan subjek 1 (SN):

*“Ya awalnya saya ikut ikut aja tapi lama kelamaan kayak maleslah ikut acara kaya gitu.. kaya pengennya kumpul sama keluarga saya aja gitu”*

*“Karna.. yaa gimana ya rasanya kurang nyaman gitu kalo sama yang lain”*

Subjek 2 (AN) juga berusaha mengurangi aktivitas yang berhubungan dengan keluarga istri ayah yang lain :

*“Mungkin lebih ke apa ya.. menjauh lah ya.. kayak apa ya.. mengurangi aktivitas dengan apa.. keluarga yang laen gitu mungkin ya biar gak kepikiran terus gitu”*

Dalam penelitian-penelitian sebelumnya belum ada penelitian yang fokus membahas



mengenai penerimaan diri remaja dalam keluarga poligami. Padahal fenomena ini benar-benar terjadi di masyarakat. Yang mana dampak dari pernikahan poligami yang dilakukan orangtua bukan hanya berdampak pada seorang istri namun anak-anak juga terkena dampaknya. Karena dalam proses mengembangkan potensi yang dimiliki remaja, peranan dari orang tua sangatlah penting, termasuk ayah. Gimana orang tua mendidik anaknya bisa pengaruhi remaja dalam meningkatkan potesi dirinya. Penerimaan diri pada remaja dalam keluarga poligami jadi sesuatu perihal yang berarti buat dimiliki pada remaja. Yang mana remaja supaya merasakan puas akan hidupnya walaupun apa yang remaja harapkan tidak cocok dengan apa realitas yang terjalin.

Penerimaan diri jadi salah satu penghargaan paling tinggi dimana seorang menerima kondisi serta apa yang dipunyai dirinya, walaupun kondisi tersebut bisa jadi suatu yang berlawanan dengan yang dirinya mau. Remaja yang orangtuanya berpoligami apabila memiliki penerimaan diri yang baik akan dapat mengembangkan rasa percaya diri ketika berada di tengah-tengah masyarakat, sehingga mampu memaksimalkan potensi yang dimilikinya tanpa harus mengalami keterpurukan akibat status yang berasal dari keluarga dengan orangtua berpoligami.

Penerimaan diri biasanya disertai dengan adanya penerimaan pada orang lain. Orang yang memiliki penerimaan diri akan merasa aman untuk menerima orang lain, memberikan perhatiannya pada orang lain, memiliki perasaan toleransi terhadap sesama yang dibarengi dengan rasa selalu ingin membantu orang lain, serta menaruh minat terhadap orang lain, seperti menunjukkan rasa empati dan simpati. Sehingga ketika remaja dapat menerima dirinya akan lebih mudah bagi remaja dalam menerima orang lain dan juga memiliki hubungan yang baik dengan orang lain bahkan keluarganya sendiri. Sehingga dengan adanya hubungan yang baik antar anggota keluarga, peran dari masing-masing keluarga akan berjalan dengan baik pula.



Oleh karena itu peneliti tertarik untuk melakukan penelitian mengenai penerimaan diri remaja dalam keluarga poligami yang mana tujuannya untuk mengetahui bagaimana proses penerimaan diri remaja yang tumbuh dalam keluarga poligami. Peneliti mendapati satu keluarga yang berpoligami, yang mana dalam keluarga tersebut terdapat seorang suami yang memiliki 3 istri. Dan disini peneliti akan meneliti remaja dari anak istri ketiga, karena remaja dari anak istri pertama dan kedua tidak bersedia menjadi responden dalam penelitian ini. Anak dari istri ketiga ini terdapat 6 anak, namun yang menjadi responden dalam penelitian ini hanya 3 karena yang bersedia dan sesuai kriteria hanya 3 remaja.

### **Rumusan Masalah**

Fokus permasalahan dalam penelitian ini berdasarkan latar belakang yang telah dijelaskan yaitu :

“Bagaimana proses penerimaan diri remaja dalam keluarga poligami?”

### **Tujuan Penelitian**

Berdasarkan permasalahan yang terjadi, disimpulkan bahwa tujuan penelitian ini adalah untuk :

Mengetahui bagaimana pengalaman proses penerimaan diri remaja dalam keluarga poligami.

### **Kegunaan Penelitian**

*Secara teoritis*, diharapkan penelitian ini dapat menambah keilmuan dalam bidang psikologi perkembangan mengenai proses penerimaan diri pada remaja dengan latar belakang orangtua yang berpoligami dan mengenai pengalaman penerimaan diri remaja dalam keluarga yang berpoligami.

*Secara praktis*, diharapkan penelitian ini dapat memberikan gambaran bagi peneliti lain mengenai psikologi penerimaan diri pada remaja dengan latar belakang orangtua yang berpoligami. Dan juga penelitian ini diharapkan memberikan wawasan kepada pembaca mengenai penerimaan diri yang dialami remaja dalam keluarga yang berpoligami. Serta memberikan wawasan juga kepada orangtua yang melakukan atau akan melakukan pernikahan poligami supaya memperhatikan kondiri keluarga pasca-pernikahan poligami.

